

## KONTRIBUSI KH. AHMAD DAHLAN DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Benny Fernanda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

\*<sup>1</sup>*email: [bennybebeben@gmail.com](mailto:bennybebeben@gmail.com)*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat mengatasi berbagai permasalahan pendidikan Islam dan dapat diterima oleh semua kalangan, terutama dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fakta-fakta yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, karena mampu mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Selain itu, dampak tersebut juga dirasakan oleh peserta didik, yang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Pembaharuan, Muhammadiyah, Indonesia.

### Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Arlini, 2021).

Perkembangan global saat ini mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk mengadopsi pola pikir yang lebih modern. Fenomena ini membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi negara untuk segera mengambil langkah-langkah strategis dalam menangani permasalahan ini, mengingat bahwa hal ini merupakan isu fundamental. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengantisipasi tantangan tersebut adalah dengan melakukan perbaikan pada sistem pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa. Selain itu, ketidakmerataan penyebaran sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, semakin memperburuk kompleksitas permasalahan yang dihadapi negara.

Ide pembaruan pemikiran KH. Ahmad Dahlan muncul sebagai respons terhadap keprihatinan dan kegelisahan beliau terhadap situasi global umat Islam pada waktu itu, yang terjebak dalam stagnasi pemikiran, kebodohan, dan keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah oleh penjajahan Belanda yang menindas bangsa Indonesia. Pada masa lalu, akses pendidikan sangat terbatas dan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, seperti orang-orang berkasta tinggi, yaitu kaum brahmana dan ksatria pada era Hindu-Buddha, serta orang-orang

non-pribumi dan mereka yang memiliki jabatan pada masa penjajahan Belanda. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mulai mengalami kemajuan, terutama dengan munculnya tokoh-tokoh pergerakan nasional, salah satunya KH. Ahmad Dahlan, yang berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam.

Dalam menanggapi isu ini, KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah memiliki misi untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat bumiputera serta memajukan aspek-aspek yang berkaitan dengan agama Islam di kalangan anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, KH. Ahmad Dahlan secara rutin mengadakan rapat dan tabligh yang membahas berbagai permasalahan Islam, serta mendirikan badan wakaf dan masjid. Selain itu, beliau juga menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah.

KH. Ahmad Dahlan juga berinisiatif untuk mendirikan Kweekschool yang telah dimodifikasi dengan memasukkan pelajaran agama dan pengetahuan umum lainnya, yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi reformasi Islam telah memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia. Reformasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah mencakup berbagai dimensi, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan budaya. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah berperan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam, mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum, serta memasukkan pengetahuan sekuler ke dalam lembaga pendidikan agama.

Konsep Al- qur'an yang dicanangkan Muhammadiyah dapat diartikan bahwa sekolah negeri ditambah mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi tidak hanya bagi institusi pendidikan dibawah Muhammadiyah, tetapi juga digunakan oleh kelompok muslim lainnya. Selain itu, Muhammadiyah juga menyelenggarakan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya ke pesantren. Modernisasi ini berlangsung intens dalam bentuk pengenalan unsur kelembagaan pendidikan modern dan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pendidikan ini melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang masyarakat Indonesia(Rima Marliza&Hudaidah, 2021).

### **Kajian Pustaka**

Kajian mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan cendekiawan, di antaranya: Pertama, Rima Marliza dalam penelitiannya ditemukan bahwa pemikiran K.H Ahmad Dahlan dapat membawa perubahan pada bidang pendidikan terutama dalam bidang pendidikan islam(Rima Marliza&Hudaidah, 2021). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah berkontribusi signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ajaran agama memiliki peran yang integral dalam kehidupan manusia. Dengan munculnya pemikiran ini, pendidikan di sekolah-sekolah pada masa kini telah mengintegrasikan ilmu agama dalam kurikulumnya. Selain itu, pada periode ini juga mulai bermunculan sekolah-sekolah yang berlandaskan ajaran Islam, yang terus berkembang hingga saat ini. Dampak dari pemikiran ini tidak hanya dirasakan di tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi juga berpengaruh pada pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah yang masih eksis hingga sekarang. Kedua, K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan pendidikan dan pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan- pendekatan yang lebih modern(Arlini, 2021).

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan dasar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kepedulian terhadap umat Islam pribumi, kesenjangan dalam pendidikan, serta tantangan dalam menghadapi Kristen. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada pengembangan pendidikan Islam, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai kemajuan ilmu pengetahuan umum, penguasaan ajaran agama Islam, serta pendirian sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam dan diterima oleh berbagai kalangan, khususnya dalam bidang pendidikan.

### Metode

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan materi terkait lainnya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fakta-fakta yang ada. Prosedur yang dilalui diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang bermanfaat bagi semua pembaca.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki. Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa. Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun di masa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaiannya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaiannya itulah ia disukai oleh temantemannya. Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, dia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang (Dahlan, 2014).

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang putra. Siti Walidah adalah pendiri 'Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak di antara orang Islam melarang anaknya memasuki sekolah Gubernemen (pemerintahan Belanda). Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun, dia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam. Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai belajar dan membaca

buku-buku tentang Islam. Dia mengaji ilmu fiqh kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadist, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak, dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhīd, qira'at, dan ilmu falak. Di sana dia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi'i. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaruan di belahan dunia Islam, saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam, karenanya dia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaruan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Awaluddin & Saputro, 2020).

Melalui proses pendidikan yang memakan waktu di Mekkah, serta berkat ketekunan dan kesungguhan beliau dalam mempelajari agama, sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh setelah kembali ke kampung halamannya. Ia menyampaikan banyak pemikiran mengenai pembaruan Islam kepada masyarakat sekitar, meskipun pada awalnya ide-ide pembaruannya tersebut belum diterima secara luas. Sebagai pengakuan atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961.

## 2. Kontribusi KH. Ahmad Dahlan

### a. Sektor Keagamaan

Ide dan gagasan pembaruan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan muncul sebagai respons terhadap keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Islam yang pada saat itu masih terperangkap dalam praktik-praktik yang mirip dengan masa jahiliyah. Pada periode tersebut, banyak umat Islam yang menjalankan ibadah dengan dipengaruhi oleh unsur-unsur syirik, tahayul, khurafat, dan bid'ah. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam bukan karena keyakinan pribadi, melainkan sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Ajaran Islam yang mereka anut telah tercampur dengan berbagai ajaran lain seperti animisme, dinamisme, dan hinduisme. Selain itu, pola pikir yang demikian juga menyebabkan munculnya sikap konservatif, taqlid, dan penerimaan terhadap tradisi nenek moyang meskipun hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebekuan di dalam pemahaman ajaran Islam, serta kebodohan dan keterbelakangan umat Islam saat itu (Asrori Muhtarom, 2016).

Fenomena tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memotivasi KH. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan pembaruan. Upaya ini jelas tidaklah mudah, mengingat ia harus mengubah pola pikir masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Namun, tantangan ini tidak membuatnya mundur; sebaliknya, ia memilih untuk mengajak umat kembali kepada kemurnian ajaran Islam dan menegakkan tauhid. Baginya, tauhid merupakan tiang dasar agama Islam, dan jika tiang ini retak, maka akan goyahlah sendi-

sendi kehidupan lainnya. Selain berupaya memberantas penyakit masyarakat Islam pada masa itu, seperti tahayul, bid'ah, dan khurafat, KH. Ahmad Dahlan juga berusaha meluruskan arah kiblat yang dinilai tidak sesuai. Pada waktu itu, banyak masjid di Jawa yang menurutnya tidak menghadap ke Masjidil Haram di Mekkah, melainkan mengikuti arah jalan yang ada. Bahkan, terdapat masjid yang menghadap ke timur laut, sementara kiblatnya mengarah ke barat daya, yang jelas menyimpang dari syarat sahnya shalat. Dengan berbekal ilmu falak yang pernah dipelajarinya dan keyakinan akan kesalahan arah kiblat masjid-masjid di daerahnya, khususnya di Yogyakarta, ia berusaha untuk meluruskannya.

Menurut Alfian, dari peristiwa ini terdapat beberapa poin yang dapat dicermati. Pertama, KH. Ahmad Dahlan menjadikan dirinya sebagai figur agama muda di Masjid Sultan yang kontroversial, berlawanan dengan ulama tradisional yang mapan. Sikap reaksioner ini memberikan pelajaran penting baginya, membuatnya lebih waspada dan matang dalam memperjuangkan misi dan kegiatan selanjutnya. Kedua, tindakannya mencerminkan kemampuan intelektualnya dalam melaksanakan pemikiran bebas mengenai agama dan kondisi umat Islam. Kemampuannya untuk menjauh dari taqlid terhadap tradisi yang ada memungkinkannya untuk melakukan ijtihad sendiri dalam konteks agama Islam. Ketiga, tindakannya yang tegas menunjukkan karakter sebagai seorang praktisi yang berorientasi pada amal. Dari berbagai upaya dan perjuangan dalam mewujudkan ide pembaruan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ia mendorong masyarakat untuk membuka akal dan pikiran dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat terhindar dari paham taqlid.

#### b. Sektor Pendidikan

Bentuk perhatian K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, semasa hidupnya dia pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar agama di kampungnya. Beliau mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya di waktu siang dan sore di Musholla. Dia selalu menggantikan ayahnya jika berhalangan hadir. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri bagi calon para guru, seperti sekolah Kweekschool di Jetis Yogyakarta dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi/Pamong Praja) di Magelang. Salah satu upaya pembaruan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya untuk memajukan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

Pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan pada masa itu. Sebelumnya, sistem pendidikan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan kedua bidang ilmu tersebut menjadi satu kesatuan dalam suatu lembaga pendidikan. Salah satu implikasinya adalah transformasi sistem pendidikan pesantren yang awalnya hanya fokus pada penguasaan kitab-kitab klasik, kini juga memasukkan pelajaran ilmu umum.

Selanjutnya, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama dengan Muhammadiyah mendirikan organisasi kependuan pertama di Indonesia, yang dikenal dengan nama Hizbul Wathon. Inisiatif untuk mendirikan Hizbul Wathon muncul setelah KH. Ahmad Dahlan terinspirasi oleh demonstrasi keterampilan kependuan yang diselenggarakan oleh Kraton Mangkunegaran Solo, yang dikenal sebagai Javansche Padvinders Organisatie. Nama Hizbul Wathon sendiri merupakan penggantian dari nama awal Padvinders Muhammadiyah, berdasarkan usulan KRH. Hadjid. Organisasi kependuan ini menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Melihat kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yang berhasil mengubah sistem pendidikan Islam dari yang konvensional menjadi lebih modern, serta

perkembangan pesat institusi-institusi pendidikan yang didirikannya hingga saat ini, dapat disimpulkan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh pendidikan yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

c. Sektor Sosial Politik

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai bersosialisasi dan bergaul. Dia mempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen. Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman (Joni Helandri Zainal Azman, 2022).

Suatu ketika, saat melakukan silaturahmi di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengundang seseorang untuk berkunjung ke rumahnya. Dari pertemuan tersebut, ia mulai mengenal Budi Utomo dan menyampaikan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus organisasi tersebut. Melalui Joyosumarto, KH. Ahmad Dahlan berkenalan secara pribadi dengan dr. Wahidin Sudirohusodo dan sering menghadiri rapat anggota serta pengurus Budi Utomo yang diadakan di Yogyakarta. Meskipun secara resmi ia belum menjadi anggota, setelah mendengar banyak informasi mengenai aktivitas dan tujuan Budi Utomo melalui diskusi pribadi dan kehadirannya di pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan akhirnya secara resmi bergabung sebagai anggota Budi Utomo pada tahun 1909.

Selain berpartisipasi dalam Budi Utomo, pada tahun 1910, KH. Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi Jāmi'at Khair. Salah satu motivasi utamanya untuk bergabung adalah keinginannya untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dunia Islam, khususnya di Timur Tengah, di mana Jāmi'at Khair merupakan satu-satunya organisasi Islam yang memiliki hubungan baik dengan negara-negara Islam pada masa itu. KH. Ahmad Dahlan juga aktif dalam Sarekat Islam (SI), di mana ia menjabat sebagai komisiariat sentral dan penasihat pusat. Ia juga termasuk dalam delegasi yang mewakili pengurus untuk pengesahan Badan Hukum Sarekat Islam bersama Cokroaminoto. Ketiga organisasi tersebut diikuti oleh KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya karena dorongan rasa kebangsaan, tetapi juga karena ia melihat ketiganya sebagai wadah untuk menyebarkan dakwah yang mengandung ide-ide pembaruan.

Pemikiran sosial yang diusung oleh organisasi Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, menjadi fokus utama dalam diskusi ini. Secara umum, ketika kita membahas pemikiran sosial Muhammadiyah, kita merujuk pada kontribusi dan visi yang telah ditanamkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah meyakini bahwa kemajuan suatu masyarakat tidak akan tercapai hanya melalui usaha individu semata. Aktivitas yang dikelola secara kolektif akan memberikan dampak yang lebih signifikan dan luas. Oleh karena itu, peran organisasi menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan bersama untuk memajukan masyarakat. Perubahan mentalitas dan cara bekerja dari yang semula bersifat "individu" ke arah yang bersifat "sosial" akan menjadikan cita-cita dan tujuan bersama lebih mudah diraih (Leyan Mustapa, 2017).

Segala bentuk perjuangan membutuhkan kerja keras dan usaha yang nyata dalam mewujudkannya. Muhammadiyah yang bercita-cita memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid'ah, syirik dan khurafat, juga mendapatkan tantangan yang cukup keras. Hal ini adalah

hal yang biasa ditemui dari suatu gerakan “sempalan” yang berbeda dari mayoritas masyarakat yang belum siap menerima pembaruan dan modernisasi.

### 3. Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan gagasan pembaruan KH. Ahmad Dahlan dalam sektor pendidikan, terdapat beberapa aspek pendidikan yang telah diperbarui olehnya, di antaranya:

#### a. Kurikulum

Kurikulum secara fungsional dapat dipahami sebagai program studi dan produk pendidikan. Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai kumpulan perencanaan dan alat yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan seharusnya mencakup: 1) Pendidikan moral dan akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah; 2) Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat; 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup masyarakat.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, ketiga aspek tersebut seharusnya diintegrasikan ke dalam materi pendidikan dan pengajaran yang mencakup al-Qur'an, Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Selain menekankan nilai-nilai moral, individu, dan kemasyarakatan, beliau juga berupaya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di sekolah yang didirikannya juga mencakup muatan ilmu-ilmu umum. Berdasarkan pandangan ini, KH. Ahmad Dahlan berkeinginan untuk mengelola pendidikan Islam dengan kurikulum yang mencakup pengetahuan umum, sehingga pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zaman.

Untuk mewujudkan ide pembaruannya di bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern dengan menerapkan sistem klasikal, di mana murid duduk di bangku dan mengikuti sistem berkelas. Sistem ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan Belanda dan sistem pendidikan tradisional. Perbedaan yang jelas terlihat antara lembaga pendidikan yang didirikan oleh beliau dan sekolah-sekolah tradisional yang dikelola oleh masyarakat pribumi, terutama dalam aspek sistem pembelajaran, kurikulum, dan metode.

Kurikulum tersebut diterapkan di lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (Kweekschool). Lama belajar di Mu'allimin Muhammadiyah pada awalnya adalah 5 tahun, yang kemudian diubah menjadi 6 tahun pada tahun 1959. Dari konsep kurikulum dan materi yang diterapkan (dengan mengubah kurikulum tradisional yang sebelumnya hanya mengajarkan agama menjadi ditambah dengan pelajaran umum yang relevan pada saat itu), terlihat bahwa KH. Ahmad Dahlan berusaha menciptakan konsep pendidikan yang integralistik. Pemikiran ini merupakan manifestasi dari pemahaman agama Islam yang mendalam serta komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahaman agamanya yang mendalam, KH. Ahmad Dahlan secara kritis mengadopsi sistem pendidikan Barat, yang sering dianggap bertentangan, ke dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan dengan mengikuti teknik penyelenggaraan pendidikan Barat. Ada dua model persekolahan, yaitu: (1) Model persekolahan umum. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar

dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku- bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali, yang menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan Barat; (2) Madrasah. Selain mendirikan sekolah, beliau juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernemen, bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaannya dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya non agama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan terhadap teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang dipakai adalah model pembaruan yang memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan (coeducation). Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini dan bahkan tidak jarang mereka menyebutnya sekolah kafir. (Diyah Mayarisa, 2016)

Sehingga pada tahun 1911, untuk pertama kalinya didirikan sekolah yang bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum yang dinamai dengan Madrasah Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan adalah guru after school, di bawah naungan Budi Utomo, pembelajaran agama di sekolah merupakan bukti nyata. Keinginan K.H Ahmad Dahlan terhadap hilangnya dikotomi golongan dalam pendidikan saat itu sehingga sekolah ini dinamakan madrasah yang menjembatani antara sekolah model Belanda dan model pesantren tradisional. Hasil yang diharapkan dari sekolah ini adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya tangguh secara moral tetapi juga secara intelektual. (Arief Rahman, n.d.)

#### b. Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah "metode" berasal dari dua kata, yaitu "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah "al-Thariqah", yang bermakna sarana untuk mencapai tujuan. Metode memiliki peran penting dalam memberikan jalur atau cara yang optimal untuk pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Pelaksanaan metode ini berada dalam konteks proses pendidikan yang terintegrasi dalam sistem dan struktur kelembagaan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam al-Qur'an, terdapat berbagai metode pendidikan, seperti ceramah, teladan, hukuman, dan nasihat, yang dapat diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebelum adanya pembaruan dalam pendidikan Islam oleh KH. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam umumnya menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Metode-metode tersebut terkesan monoton dan kurang kreatif, serta tidak sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam penyampaian mata pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan mengedepankan pendekatan kontekstual daripada tekstual. Beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak hanya sebatas dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diimplementasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Metode pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode demonstrasi atau praktik dalam pengajaran materi. Hal ini terbukti ketika beliau melaksanakan perintah dalam surah Al-Ma'un ayat 1-7 dengan memberikan makanan kepada anak yatim dan mengayomi kaum yang lemah. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga menyesuaikan metode pengajaran dengan keadaan dan kemampuan siswa.

Selain dengan menggunakan metode demonstrasi, pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang lain tentang pembelajaran kreatif-produktif. Pembelajaran kreatif-produktif yang merupakan pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh pembelajaran langsung (direct instruction) di pesantren tradisional dan sekolah Gubernemen yang hanya melakukan

transfer ilmu melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan demonstrasi dari guru ke siswa tanpa berusaha membangun kesadaran siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui aktivitas belajar. Kondisi ini menyebabkan gagalnya pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, serta memiliki kesadaran dan karakter kreatif, produktif, dan rekonstruktif. (Tri Setiyarini, 2018)

Pembelajaran langsung yang diterapkan di pesantren tradisional, dengan berbagai karakteristik yang ada, cenderung menghasilkan lulusan yang mayoritas hanya menguasai "ilmu langit," sementara kurang familiar dengan kompetensi duniawi dan pengembangan umat yang progresif. Situasi ini semakin diperburuk oleh hubungan otoriter antara kiai dan santri, yang sering kali menghasilkan lulusan yang bersikap taklid dan kurang kreatif, bahkan cenderung apatis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Pembelajaran langsung di sekolah-sekolah pemerintah, yang juga memiliki karakteristik tersendiri, sangat dipengaruhi oleh pragmatisme duniawi. Akibatnya, mayoritas lulusan yang dihasilkan pada hakikatnya merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah kolonial, yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaannya atas masyarakat pribumi. Padahal, menurut prinsip K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan seharusnya memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, memberikan kebebasan berkreasi, membangun moral yang baik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebaikan individu, masyarakat, dan kemanusiaan, serta keyakinan akan tauhid. Pendidikan tidak seharusnya hanya menjadi ajang pengumpulan ilmu pengetahuan yang tidak aplikatif dan tidak fungsional.

Berdasarkan fenomena dan prinsip-prinsip tersebut, muncul pandangan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembelajaran kreatif-produktif. Dalam pandangan ini, tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu berilmu dan beramal. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa konsekuensi logis dari memiliki ilmu adalah kemampuan untuk beramal yang bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran diupayakan untuk bersifat kreatif dan berujung pada kegiatan yang produktif.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan mengenai Pembelajaran Kreatif Produktif mencakup beberapa komponen penting sebagai berikut: (a) Tujuan pembelajaran didasarkan pada berbagai aliran filsafat, termasuk profetisme, progresivisme, rekonstruksionisme, perenialisme, esensialisme, dan pragmatisme. Secara umum, tujuan pembelajaran adalah untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya yang diakui secara universal, membentuk peserta didik yang memahami esensi pengetahuan, memperlakukan peserta didik secara lebih manusiawi dengan memperhatikan potensi yang dimiliki, serta memotivasi peserta didik untuk terus maju dan berkontribusi dalam memecahkan berbagai masalah sosial berdasarkan keilmuan yang dimiliki. (b) Materi pembelajaran diambil dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan di dunia dan di akhirat. Beberapa mata pelajaran yang dimaksud antara lain Bahasa Arab, Adab, Sejarah Nabi dan Islam, Husnul Khat, Fiqh, Tauhid, Imla, Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Asy'ya', Hadits dan Musthalahul Hadits, Sejarah Tanah Jawa dan Hindia, Matematika, Ilmu Bumi, Permulaan Ilmu Alam, Ilmu Guru, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Menulis, dan Menggambar. (c) Pendekatan pembelajaran yang diterapkan berpusat pada santri (student-centered) dengan komunikasi dua arah antara kiai dan santri. K.H. Ahmad Dahlan juga mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan berbasis masalah. Dengan penerapan berbagai pendekatan ini, diharapkan kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, tidak hanya melalui kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang terjadi di sekitar mereka. (d) Metode pembelajaran yang sering digunakan mencakup ceramah reflektif, diskusi, debat, tanya jawab interaktif, serta demonstrasi. Penggunaan beragam metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan

pembelajaran secara maksimal. (e) Evaluasi pembelajaran dilakukan baik selama proses maupun setelah proses pembelajaran. Evaluasi selama proses dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta didik melalui tes lisan (tanya jawab), sedangkan evaluasi setelah proses dilakukan melalui penilaian proyek atau unjuk karya. Jika santri telah berhasil berkarya dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap tercapai. Namun, jika belum ada aplikasi dalam kehidupan nyata, maka tujuan tersebut dianggap belum tercapai, sehingga K.H. Ahmad Dahlan akan terus mengulang penyampaian materi hingga peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam tindakan nyata. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta memantau apakah santri telah mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembelajaran kreatif-produktif memiliki beberapa karakteristik utama: (a) Peserta didik dilatih untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan diskusi, tanya jawab interaktif, debat, dan analisis. (b) Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mendalam dalam memahami materi ajar, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. (c) Peserta didik dikenalkan dengan lingkungan tempat mereka tinggal dan dilatih untuk memahami realitas sosial yang ada, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah melalui penugasan atau proyek.

Dalam konteks relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembelajaran kreatif-produktif dengan Kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik, pandangan tersebut sangat sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013. K.H. Ahmad Dahlan menerapkan berbagai pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan secara mandiri dengan dukungan berbagai sumber dan media pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada pengembangan peserta didik sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia. Ini sejalan dengan tujuan implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi.

K.H. Ahmad Dahlan menginginkan agar siswa mampu menghayati dan melaksanakan pelajaran ilmu tersebut serta tentunya menekankan agar jangan hanya menguasai secara teoritis melainkan dibarengi dengan hal-hal yang bersifat praktis. Jika hal ini dilakukan oleh pendidik secara komprehensif saat ini dalam pendidikan dan pengajaran maka peserta didik akan responsif dan empati serta ikhlas melaksanakannya. Hal inilah yang menjadi kunci penting dikembangkan pada sistem pendidikan dimana keteladanan harus menjadi pionir bagi semua orang yang berkecimpung dalam pendidikan Islam. Sekaligus pendidikan Islam saat ini hanya terlalu memikirkan nilai hasil akhir dari kognitifnya bukan mengintegrasikannya dengan aplikasi pengamalan yang sebenarnya di lingkungan sosial. Maka hal yang dilakukan adalah memperbaiki kualitas, profesionalitas, keterampilan pendidik serta selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik. (Asman et al., 2021)

Gagasan-gagasan tersebut diimplementasikan di sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Selain menerapkan metode tersebut di sekolah yang didirikannya, beliau juga menerapkan metode yang sama di sekolah Gubernur saat mengajarkan pelajaran ekstrakurikuler agama.

Dari perspektif penyelenggaraan pendidikan, sekolah-sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada masa itu menunjukkan tiga perbedaan mendasar dibandingkan dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Pertama, dalam hal kurikulum, sekolah yang didirikannya tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Ini merupakan inovasi yang signifikan, mengingat pada waktu itu lembaga pendidikan umum

hanya mengajarkan ilmu umum, sedangkan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama, diharapkan lulusan akan menjadi individu yang utuh, kompeten dalam kedua bidang tersebut.

Kedua, dari segi sistem penyelenggaraan, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mengadopsi model persekolahan ala Belanda. Dalam proses pembelajaran, beliau menggunakan alat-alat seperti kapur, papan tulis, meja, kursi, serta menerapkan seragam yang rapi dengan dasi. Menurut beliau, meniru model penyelenggaraan sekolah bukan berarti mengabaikan ajaran agama, karena sistem pendidikan merupakan ranah muamalah yang perlu ditentukan dan dikembangkan secara mandiri.

Ketiga, terkait metode pengajaran, beliau tidak menggunakan metode sorogan dan wetonan yang umum di lembaga pendidikan Islam tradisional, melainkan menerapkan metode yang lebih variatif dan bersifat klasikal. Meskipun saat KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan konsep pendidikan ini, banyak masyarakat yang mencemoohnya dan menuduhnya sebagai kafir karena meniru sekolah Belanda, cemoohan tersebut tidak menjadi penghalang yang berarti. Bagi beliau, masyarakat yang tidak setuju dengan gagasan ini dianggap belum sepenuhnya memahami dan terbebas dari pola pikir yang sempit.

### **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, keberadaan Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu dalam Islam di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Dalam pergerakannya, Ahmad Dahlan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran reformis masyarakat, yang dampaknya masih terasa hingga saat ini, terutama di bidang pendidikan. Untuk mewujudkan ide-ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan, terdapat beberapa aspek yang diperbarui olehnya, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran.

Dalam aspek kurikulum, K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dengan tujuan menciptakan pendidikan yang menekankan moral dan akhlak, pengembangan individu, serta pendidikan kemasyarakatan. Sementara itu, dalam aspek metode pembelajaran, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode demonstrasi, yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga menggunakan metode kreatif-produktif, dengan harapan peserta didik dapat memperoleh ilmu dan beramal demi kepentingan masyarakat, agama, dan negara Indonesia. Diharapkan bahwa pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia di masa mendatang.

### **Bibliography**

- Arief Rahman. (n.d.). Studi Komparatif Pendidikan Integratif Agama Islam Di Indonesia Menurut Persepsi K.H. Imam Zarkasyi Dan K.H. Ahmad Dahlan.
- Arlini, I. (2021). PEMIKIRAN K . H . AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM ( Studi Penelitian Kepustakaan ). 14(2), 41–70.
- Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Asrori Muhtarom. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan. 1–23.
- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 182–204. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360>

- Dahlan, M. (2014). K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu. *Jurnal Adabiyah*, 14(2), 122–131. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>
- Diyah Mayarisa. (2016). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra* 2, no. 1, 1–8.
- Joni Helandri Zainal Azman. (2022). Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan. *El-Ghiroh* 20, no. 2, 181–202.
- Leyan Mustapa. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Al-Jauhari* 2, no. 1, 1–14.
- Rima Marliza&Hudaidah. (2021). Dampak Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Padabidang Pendidikan Islam. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 38–45. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1.1133>
- Tri Setiyarini. (2018). Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran KreatifProduktif. *Photosynthetica*.